

**ANALISIS PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE PADA
PEMANFAATAN EKSTRAKURIKULER TEATER DI SEKOLAH
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA)**

Alfina Fadilatul Mabruroh, Nurhadi, Siany Indria Liestyasari

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Alfina2104@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe critical educational analysis of theater extracurricular. This study used qualitative method with case study approach. The results showed that: (1) The rehearsal processes of theater extracurricular were divided into 3 including basic rehearsal, routine rehearsal, and stage performance rehearsal. From those 3 rehearsals, critical educational analysis focused on stage performance rehearsal. (2) Stage performance rehearsal was the peak of rehearsal than other rehearsals that contained elements of text codification and contained acts of cognition. (3) In stage performance rehearsal, there were various stages including doing script analysis, reading, casting, blocking, running, and performing. (4) Stage performance of AA II UU that was implemented by adapting screenplay contained elements of text codification in the stage of doing script analysis and reading. (5) The rehearsal processes of LANGKAH contained elements of liberal education.

Keywords: *Critical Education, Paulo Freire, Theater*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan analisis pendidikan kritis pada ekstrakurikuler Teater. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Proses latihan ekstrakurikuler teater di sekolah terbagi menjadi 3 yaitu latihan dasar, latihan rutin dan latihan pentas. Dari ketiga latihan, analisis pendidikan kritis akan berfokus pada latihan pentas (2) Latihan pentas merupakan puncak praktik dari latihan lainnya yang mengandung unsur kodifikasi teks dan berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*) (3) Pada latihan pentas, terdapat macam-macam tahapan yaitu bedah naskah, reading, casting, blocking, running, dan pentas. (4) Pentas AA II UU yang dilaksanakan dengan mengadaptasi naskah film mengandung unsur kodifikasi teks pada tahap bedah naskah dan reading (5) Proses latihan LANGKAH yang mengandung unsur pendidikan yang membebaskan.

Kata Kunci : Pendidikan Kritis, Paulo Freire, Teater

Pendahuluan

Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2014 telah mengeluarkan kebijakan penataan implementasi Kurikulum 2013 (K-13) melalui Permendikbud nomor 160 tahun 2014, tentang Pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013. Pada tahun 2015 sesuai keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Kota Surakarta telah ditetapkan 18 SMA sebagai SMA Rintisan K-13.

Dalam pelaksanaannya, K-13 belum terlaksana secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran kurikuler di kelas (intrakurikuler). Data dari proses pembelajaran di SMA 3 Surakarta sebagai sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah dengan K-13 serta sekolah berintegritas dengan peringkat pertama di Indonesia (Nurfuadah: 2016) menunjukkan bahwa beberapa guru masih menggunakan metode pengajaran lama, dan belum sepenuhnya mengembangkan pemikiran kritis pada peserta didik saat belajar. Pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) belum mampu mengembangkan pemikiran kritis peserta didik. Diperlukan kegiatan-kegiatan tambahan yang memungkinkan pemikiran kritis di sekolah, kegiatan tersebut yaitu ekstrakurikuler (kokurikuler). Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diajarkan dan dilatih untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan program yang dirancang berdasarkan program

“Nawacita” yang diusung Presiden Joko Widodo. Program ini peserta didik didorong untuk memiliki kepribadian yang matang mulai dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air dan seterusnya (Fachri Fachrudin: 2016).

Data ekstrakurikuler dari SMA Negeri 3 Surakarta sebagai sekolah berintegritas nomor 1 di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 1 kegiatan wajib yaitu pramuka dan 15 ekstrakurikuler pilihan. SMA Negeri 3 Surakarta dijadikan sebagai sekolah rujukan mengingat bahwa SMA ini merupakan SMA yang sudah menerapkan K-13 sejak 2015. Serta pada tahun 2016, SMA Negeri 3 Surakarta ditetapkan oleh Kemdikbud sebagai sekolah berintegritas dengan persentase 98,07 atau sekolah dengan indeks integritas tertinggi se-Indonesia (Rifa Nadia Nurfuadah: 2016). Namun dalam proses pembelajarannya sejauh ini guru masih menggunakan metode *knowledge transmission* yang kurang memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kemudian, dari sejumlah ekstrakurikuler tersebut, ekstrakurikuler teater dipilih sebagai kegiatan yang dikaji dengan analisis pendidikan kritis Paulo Freire. Berpijak pada kondisi tersebut, penelitian akan mengkaji tentang bagaimana analisis pendidikan kritis Paulo Freire pada pemanfaatan ekstrakurikuler teater di Sekolah. Mengingat bahwa pemikiran kritis perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Disamping itu, pemikiran kritis Paulo Freire belum digunakan untuk mengkaji pendidikan ekstrakurikuler teater di Indonesia.

Konsep Pendidikan Kritis (pedagogik kritis) atau pedagogik pembebasan merupakan suatu bentuk kesadaran dengan tujuan pembebasan peserta didik, terhadap ketertindasan saat proses pencarian pengetahuan. Ketertindasan ini muncul akibat konsep pendidikan gaya bank yang memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur. Paulo Freire (2016 : 53) menjelaskan bahwa:

Dalam konsep gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Guru menampilkan diri dihadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka mutlak bodoh, maka dia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri. Para murid bagaikan budak terasing dalam dialektika

Konsep pendidikan gaya bank inilah yang mendorong seorang tokoh bernama Paulo Freire sebagai tokoh perintis Pendidikan Kritis. Pendidikan Kritis, dalam kaitannya dengan sosiologi tidak dapat terlepas dari teori kritis masyarakat. H.A.R Tilaar (2012: 225) menjabarkan bahwa:

Teori kritis masyarakat mengelompokkan ilmu-ilmu itu atas tiga kelompok, yaitu: Pertama, ilmu-ilmu empiris analitis seperti

ilmu-ilmu kealaman. Tujuan ilmu tersebut adalah menguasai alam. Kedua, kelompok-kelompok ilmu-ilmu historis hermeneutis seperti ilmu-ilmu sejarah dan ilmu penelitian arti-arti tulisan dan dokumen sejarah. Tujuannya ialah untuk menangkap makna dan dengan demikian mengusahakan peningkatan saling pengertian dengan tujuan tindakan bersama. Kelompok ketiga, yang disebut ilmu-ilmu tindakan seperti ekonomi, sosiologi dan juga termasuk pedagogik. Tujuan ilmu-ilmu ini ialah membantu manusia di dalam bertindak bersama. Tujuan internal ilmu-ilmu ini ialah pembebasan. Manusia di dalam lingkungannya telah terperangkap di dalam sistem kekuasaan. Dan, oleh sebab itu, metodologi untuk ilmu-ilmu ini ialah refleksi kritis atas sejarah subjek manusia yang terkungkung di dalam sistem yang diciptakannya sendiri.

Dari penjabaran diatas, pendidikan merupakan sebuah kajian pengetahuan yang bertujuan sebagai media pembebasan. Terlebih untuk Pendidikan Kritis yang tujuan utamanya memang untuk pembebasan peserta didik. Paulo Freire menjelaskan ide-ide Pendidikan Kritis dengan ciri sebagai berikut:

Pertama, pedagogik yang dikemukakan haruslah bersifat pendidikan yang membebaskan. *Kedua*, pedagogik yang otentik adalah tindakan kultural yang politis. *Ketiga*, pendidikan tradisional menerapkan metode bank. Prinsip ini sudah sangat terkenal, yaitu suatu cara mendidik atau mengisi fakta-fakta yang

harus dihafal oleh peserta didik seperti layaknya suatu bank. *Keempat*, pendidikan dialogis adalah pendidikan yang menantang masalah-masalah.

Berkaitan dengan Pendidikan Kritis, belajar dalam pandangan Paulo Freire dijabarkan sebagai sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), pemulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek (Freire, 2007: 29). Proses belajar membaca dan menulis, sebagai contoh, adalah proses yang kreatif yang melibatkan pemahaman yang kritis atas kenyataan yang ada. Pengetahuan yang telah mereka miliki sebagai hasil analisa mereka terhadap praksis dalam kehidupan sosial, terbuka terhadap pengetahuan baru (Freire, 2008: 31). Maka dari itu, dalam konsep Pendidikan Kritis, peserta didik dijadikan sebagai pusat pembelajaran, bukan objek dari pembelajaran

Metode Penelitian

Tempat yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu di SMA N 3 Surakarta. SMA N 3 Surakarta dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian, karena ekstrakurikuler teater yang dimiliki oleh SMA N 3 Surakarta memiliki eksistensi dalam pertunjukan selama kurun waktu 2014- 2016. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, dipilih dengan pertimbangan penelitian memuat deskripsi dan penafsiran data yang berupa ucapan (komunikasi verbal), tindakan dan hasil karya yang ada pada pemanfaatan ekstrakurikuler. Sehubungan dengan hal tersebut,

metode kualitatif menurut Denzin & Lincoln (2009: 6) didefinisikan sebagai penelitian yang memiliki fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.

Data yang digunakan adalah data primer yang berbentuk verbal (ucapan atau kata-kata) serta data sekunder yang berbentuk tindakan serta dokumen. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara. Sumber data primer dicari melalui wawancara tak terstruktur. Sedangkan data sekunder dicari menggunakan observasi dan dokumen. Wawancara diupayakan menggali informasi dan perspektif berpikir informan. Sedangkan observasi dan studi dokumen diupayakan untuk memperoleh data pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler teater.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian. Menurut Mardalis (2004:58) teknik *purposive* yaitu pengambilan sampel pada pertimbangan dan tujuan tertentu yang dilakukan dengan sengaja Adapun pihak yang diwawancara untuk data yang berkaitan dengan analisis pendidikan kritis pada ekstrakurikuler teater yaitu, pelatih sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler Study teater, peserta didik yang ikut sebagai anggota aktif Study Teater periode 2014-2016, dan beberapa

peserta didik yang ikut serta dalam pentas naskah lakon “*AA II UU*” dan “*LANGKAH*” . Sedangkan sumber data sekunder yaitu observasi yang dilakukan dengan tipe observasi tipe moderat. Sugiyono (2012 :65) menyebutkan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dan pada observasi tipe moderat, peneliti menjadi orang dalam dan orang luar yang mengumpulkan data dengan ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

Trianggulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu trianggulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data secara eksplanatif. Miles & Huberman (Gunawan 2015 :210- 211) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verifying*).

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 3 Surakarta memiliki 2 lokasi proses belajar mengajar, yaitu di jalan RE. Mardinata 143, atau yang sering disebut SMAGA Warung Miri (Wamir) serta SMAGA Kerkof yang berada di Jalan Prof. WZ. Johannes 58. SMAGA Wamir ditempati oleh 12 rombongan belajar dari kelas X yang terdiri dari 3 kelas IPS dan 9 kelas IPA. Sedangkan 12 rombongan belajar kelas XI dan 12 rombongan belajar

kelas XII berlokasi di SMAGA Kerkof. Study Teater atau ST sejak tahun 1982. Pelatih Study Teater sejak 1982 yaitu, Pak *DK*, Bu *AVS*, Pak *S*, Pak *K*, Pak *JM*, dan sejak 1999 sampai sekarang pelatih tetapnya yaitu pak Eko. Namun, sejak tahun 2006 sampai sekarang pak Eko tidak secara penuh melatih Study Teater, hal ini dikarenakan Pak Eko memiliki sistem kepelatihan yang melibatkan alumni untuk mengisi latihan atau menyutradarai pementasan .

Study Teater memiliki tujuan sebagai ekstrakurikuler yang mewadahi siswa untuk belajar mengenal teater atau seni peran. Study teater mengenalkan pengetahuan-pengetahuan dasar dramaturgi untuk bekal peserta didik mengekspresikan kreativitasnya. Selanjutnya sebagai ekstrakurikuler teater yang sudah berumur 37 tahun, Study Teater memiliki eksistensi yang baik dibandingkan dengan teater SMA yang lain. Eksistensi tersebut ditunjukkan dari eksistensi baik di bidang pentas produksi rutin yang diselenggarakan setiap tahun, serta eksistensi dalam menjuarai perlombaan. Data pentas produksi rutin yang didapatkan dari Taman Budaya Jawa Tengah, Study Teater dalam kurun waktu 2014-2016 sudah melaksanakan pentas produksi selama 2 kali. Hal tersebut, menunjukkan Study Teater melakukan pentas yang lebih banyak dibandingkan Teater SMA yang lain. Namun, data dari hasil wawancara, menunjukkan Study Teater lebih banyak melaksanakan pentas. Dari tahun

2014- 2017, Study Teater sudah melakukan pentas sebanyak 10 kali.

Penelitian ini akan berfokus menjelaskan bagaimana proses kreatif ditumbuhkan dan bagaimana dialog pada proses pembelajaran antara pelatih dan peserta didik. Dimana proses kreatif akan menjawab bagaimana “pentas” sebagai upaya penolakan objek tabungan pengetahuan, serta dialog pada proses pembelajaran sebagai praktik pembebasan akan menjawab bagaimana analisis pendidikan kritis Paulo Freire mengkaji proses pembelajaran ekstrakurikuler teater sebagai media pembelajaran kritis melalui proses dialog dan proses pembelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan kritis merupakan sebuah proses pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada sebuah realita di dunia sekitar baik dari segi masalah konkret yang dihadapi ataupun dari segi keadaan yang membuat peserta didik berpartisipasi dalam hidup di dunia dengan kesadaran dan keterlibatan pemikiran kritis. Peserta didik bukan hanya mendengarkan dan terus menyimpan pengetahuan yang dimilikinya, namun peserta didik ikut andil dalam materi pembelajaran apa yang ingin diketahui, serta peserta didik melewati proses pemikiran kritis dalam setiap mempelajari hal baru.

2. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti sudah melakukan pengambilan data dengan 2 metode yaitu wawancara dengan 14 informan dan 3 kali observasi selama bulan Januari- Februari

2017. Terdapat 14 informan yang terdiri atas pelatih, alumni yang pernah menjadi sutradara, anggota dari 2014-2016, pemain (aktor/aktris), pemusik, dan tim artistik dari naskah yang pernah dipentaskan Study Teater. Secara lebih rincinya pemaparan akan terbagi menjadi 4 point yaitu, proses pembelajaran, materi pembelajaran, proses dialog “bertukar pikiran” dalam proses pembelajaran dan proses kreatif.

a. Proses pembelajaran

Study Teater melaksanakan proses pembelajaran melalui 2 kegiatan, yaitu latihan teater dan proses pemroduksian pentas. Proses pemroduksian merupakan proses pembelajaran mengelola pementasan pentas teater. Sedangkan latihan teater terbagi menjadi 3 macam yaitu latihan dasar teater (Latsar), latihan rutin, dan latihan pentas. Walaupun ketiganya merupakan latihan, namun ketiganya memiliki perbedaan pelaksanaan dan tujuan masing-masing. Untuk lebih jelas dan rincinya, tabel diatas akan dijabarkan melalui pemaparan berikut :

1) Latihan Dasar (Latsar)

Latihan dasar merupakan acara malam keakraban anggota baru Study Teater dengan anggota lama, alumni, pelatih dan dengan materi dasar-dasar teater. Latihan dasar dilaksanakan umumnya setelah masa Orientasi Sekolah kelas X, dimana anggota yang 1 atas

anggota baru yang menyiapkan Latsar untuk anggota baru. Pada Latihan dasar, anggota baru Study Teater diberikan pengenalan materi dramaturgi selama 2 hari 1 malam. Pemberian materi dilakukan selama 2 jam permateri dengan materi yang bersifat teori dan praktek. Pada latihan dasar inilah, kemudian peserta didik anggota baru Study Teater di lantik menjadi anggota sah Study Teater. Tujuan diadakannya Latihan Dasar (Latsar), sebenarnya hanya mengenalkan materi-materi pengetahuan teater. Untuk kemudian, dapat diajarkan secara rutin di Latihan Rutin, dan di implementasikan secara nyata di Pementasan. Kemudian Pementasan akan terlaksana setelah para peserta didik menjalankan Latihan pentas (proses).

2) **Latihan Rutin**

Latihan rutin Study Teater dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 14.00-17.00 WIB di Aula Kerkof. Kegiatan latihan disebut rutin karena latihan dilaksanakan rutin dan bersambung (*to be continue*) setiap minggunya selama 1 tahun ajaran pendidikan intrakurikuler. Namun, pelaksanaan latihan rutin terkadang harus libur terlebih dahulu menyesuaikan agenda

Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester atau menyesuaikan agenda latihan Pentas. Latihan Rutin merupakan kegiatan yang berisi aktivitas belajar materi-materi dasar teater yang diantaranya: olah vokal, olah rasa, olah tubuh, keaktoran, ekspresi, pengimajinasian, musik, make up, setting dan lain-lain, yang penyampaian materinya dilakukan secara bertahap setiap minggunya dengan tujuan memberikan dasar-dasar teater kepada peserta didik agar mampu mengekspresikan diri saat pentas.

3) **Latihan Pentas**

Latihan pentas atau dalam kebiasaan Study Teater sering disebut "Proses". Latihan pentas dilaksanakan sebelum adanya pentas Produksi (pentas besar) ataupun pentas yang terkait dengan menampilkan naskah ke khalayak. Jadwalnya sesuai kesepakatan pemain, sutradara dan *crew*. Adapun tahapan-tahapan latihan pentas hampir sama dengan latihan rutin. Namun, pada latihan pentas, setelah olah fisik, olah vokal, dan meditasi, proses selanjutnya dilaksanakan sesuai kebutuhan pentas. Pada tahap awal proses latihan adalah pemahaman naskah. Yang dilakukan peserta didik dan sutradara biasanya melakukan bedah

naskah, *reading* dan *casting* (menentukan pemeran). Setelah itu, tahap kedua yang dibutuhkan adalah melakukan pengadeganan. Proses latihannya biasanya *blocking* (mencari perpindahan tempat dengan teknik yang artistik). Dan ditahap ketiga, proses latihan yang dibutuhkan adalah memperoleh gambaran utuh pementasan. Baik proses *casting* maupun *blocking* kebebasan pemain memilih tokoh dan bereksplorasi dengan naskah tergantung bagaimana sutradara mengelola pementasan. Terkadang ada sutradara yang mendominasi, namun banyak juga sutradara yang justru membebaskan pemain bereksplorasi. Kemudian tahap yang dilakukan setelah *blocking* adalah *running* (melakukan pementasan dari awal sampai akhir dengan tim artistik), gladi kotor, gladi bersih dan di puncaknya yaitu pentas.

Sebagaimana diketahui bahwa Study Teater sudah melakukan pementasan teater selama 10 kali dalam kurun waktu 2014-2017. Namun, dari kesepuluh proses tersebut, penelitian hanya akan berfokus pada 2 proses pentas yaitu proses pentas naskah “AA II UU” dan naskah “LANGKAH”. Pertimbangan peneliti

memilih kedua naskah tersebut yaitu karena pada proses pentas dari kedua naskah tersebut memiliki keunikan dibandingkan proses pentas yang lain, Naskah “AA II UU” merupakan naskah film yang diadopsi menjadi pertunjukan teater, sedangkan naskah “LANGKAH” merupakan naskah penerjemahan. Berikut merupakan hasil wawancara dari kedua latihan pentas (proses) naskah “AA II UU” yang dipentaskan pada 2014, dan naskah “LANGKAH” yang dipentaskan pada 2016.

4) Proses Pemroduksian

Proses pemroduksian merupakan proses dimana peserta didik diajarkan mengelola pentas teater baik secara kesenian ataupun organisasi. Proses pemroduksian merupakan serangkaian praktek peserta didik ketika menjalankan proker pementasan pentas produksi

Proses pemroduksian diawali dengan rapat JTO (Jabatan Tinggi Osis). Rapat ini diawali dengan Rapat antara Anggota Pengurus Osis dengan beberapa Pengurus Study Teater (ketua umum, wakil, bendahara, sekretaris) untuk mendiskusikan acara pementasan. Setelah itu proses selanjutnya yaitu menentukan sutradara,

proses memilih naskah teater yang akan dipentaskan, proses membentuk panitia atau orang yang mengkoordinir latihan, proses publikasi pementasan, proses mencari dana secara formal (sekolah) ataupun nonformal (donatur, sponsorship) serta proses mengurus izin tempat pentas di Taman Budaya Jawa Tengah.

Melalui proses ini, peserta didik diberikan ruang untuk melakukan apa yang mereka kehendaki dalam konteks berespresi, menuangkan kegiatan kreativitas serta memilih pentas teater yang akan ditampilkan, tapi tetap dengan tanggung jawab yang menyertai. Hal ini karena pentas Study Teater didanai oleh sekolah dan sejumlah donatur dan sponsorship. Pada intinya proses pemroduksian terjadi jika ada pementasan, dan dibutuhkan panitia untuk menentukan sutradara, mempromosikan pentas, mencari tempat, serta mengurus perijinan.

b. Materi pembelajaran Study Teater

Study Teater memiliki materi-materi dasar teater yang diantaranya: olah vokal, olah rasa, olah tubuh, keaktoran, ekspresi, pengimajinasian, musik, make up, setting dan lain-lain.

Materi tersebut disebut oleh pelatih Study teater sebagai materi Dramaturgi. Penyampaian materi dramaturgi dilaksanakan setiap Latsar dan Latihan rutin dengan bersifat terus menerus dan bertahap. Selain materi teater, pelatih, yaitu pak Eko memiliki fokus yang lebih diprioritaskan dibandingkan materi dramaturgi.

Setiap tahun, materi-materi tersebut diajarkan ke peserta didik. Yang membedakan setiap tahunnya yaitu cara menyampaikannya yang disesuaikan dengan visi-misi organisasi Study Teater. Hasil wawancara menyebutkan, jika visi misi organisasi berdasar pada kerjasama (*teamwork*) misalnya. Maka, cara menyampaikan materi teater saat latihan disampaikan dengan cara membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok agar bisa saling bekerja sama.

c. Proses dialog (bertukar pikiran) antara pelatih dan peserta didik

Dialog merupakan hal yang sangat sering dilakukan oleh Study Teater. Sebelum melakukan latihan, pengurus menghubungi alumni jika pak Eko tidak bisa melatih. Kemudian saat bertemu latihan, anggota dan alumni berbincang-bincang dulu, untuk sekedar *guyon* atau membicarakan tentang materi yang akan dibahas. Saat latihan dimulai, dialog dilakukan alumni selaku pematari kepada peserta untuk memahami pengetahuan yang akan diberi. Dan setelah

latihan berlangsung, pemateri dan peserta didik melakukan sharing pengetahuan tentang materi yang sudah diberikan dan evaluasi terkait latihan. Dialog tidak hanya terjadi tentang materi, namun juga membahas tentang masalah.

Adapun masalah yang menjadi bahan obrolan/perbincangan antara peserta didik dan pelatih antara lain yaitu, masalah program kerja, masalah evaluasi latihan, atau masalah yang menyangkut tentang masalah belum mengerti tentang materi teater. Masalah tersebut dibicarakan secara formal ataupun nonformal. Artinya, pemecahan masalah yang formal dilakukan setelah latihan rutin dengan suasana yang santai, sambil bercanda. Sedangkan kategori nonformal adalah pemecahan masalah yang dilakukan diluar latihan rutin atau rapat rutin, dimana tempatnya dapat digunakan sembari makan, minum atau bersantai.

d. Proses Kreatif

Proses kreatif merupakan proses yang dijadikan sebagai wadah/media peserta didik menuangkan ide kreatif yang dimiliki. Proses kreatif di Study Teater diselenggarakan melalui 2 lingkup, lingkup mikro dan makro. Pada lingkup mikro, proses kreatif dilaksanakan saat latihan rutin, yaitu ketika ada materi keaktoran, imajinasi, make up. Pada saat tersebut, peserta didik dibebaskan untuk menggali ide kreatif dan

menampilkannya didepan forum. Sedangkan pada lingkup makro, Study Teater melaksanakan proses penggalian ide kreatif melalui proses latihan pementasan. Melalui proses membedah naskah, mencari pengadeganan naskah dan menyampaikan ide, kritik dan saran, peserta didik dilaksanakan hampir setiap kali pertemuan latihan proses. Melalui latihan proses pentas, peserta didik akan menuangkan gagasan dan tindakannya ke dalam pengadeganan pementasan

Pernyataan tentang proses ide kreatif, tidak terlepas dari peran sutradara saat menyutradarai pementasan. Bagaimana sutradara menampung ide dari peserta didik, untuk diapresiasi idenya menjadi sebuah pengadeganan merupakan sikap yang sangat mempengaruhi berkembangnya ide kreatif peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Aris yang pernah menjadi sutradara, Aris memilih menumbuhkan pemikiran kreatif peserta didik dengan berkata stag dan memodifikasi apapun ide yang dikelola peserta didik.

Pembahasan

1. Pentas sebagai Upaya Penolakan Tabungan Pengetahuan

Peserta didik yang bebas menjalankan program kerja tanpa adanya tuntutan dari pelatih dalam pemikiran Freire, dapat dikaitkan dengan penolakan terhadap konsep murid sebagai objek proses belajar. Peserta didik menjadi subjek dari proses belajar, dalam menjalankan setiap program kerja. Peserta didik bebas memilih siapapun pelatih dan kapan harus diadakannya latihan. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik berhadapan pula dengan sebuah masalah secara langsung, dan langsung terlibat dalam penyelesaian masalah. Hal tersebut seperti pemaparan Freire :

Murid, karena mereka makin banyak dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehadiran mereka di dan bersama dunia, akan merasa semakin ditantang dan berkewajiban untuk menjawab tantangan ini. Oleh karena mereka memahami tantangan tersebut sebagai hal yang saling terkait berkelindan dengan masalah-masalah lainnya dalam suatu konteks total, bukan sebagai masalah teori belaka, maka akan menghasilkan pemahaman yang kian kritis dan karenanya semakin mengurangi keterasingan. Jawaban mereka terhadap tantangan itu

menimbulkan tantangan-tantangan baru, kemudian disusul dengan pemahaman-pemahaman baru pula; dan akhirnya secara bertahap mereka akan memiliki keterlibatan. (2016:66)

Adanya keterlibatan peserta didik yang menghadapi masalah pernah terjadi saat pelaksanaan program kerja pementasan “LANGKAH” tahun 2016. Pada saat itu peserta didik mengerjakan proses latihan H-1 bulan secara mandiri, karena peserta didik sedang bermasalah dengan sutradara. Sutradara yang menurut keputusan bersama dirasa kurang bertanggung jawab. Melalui forum diskusi, peserta didik memutuskan untuk mengerjakan pentas secara mandiri. Realita tersebut jika disanding dengan pemikiran Paulo Freire tentang bagaimana peserta didik berperan sebagai subjek dalam proses belajar bukan sebagai objek proses belajar, peserta didik Study Teater pada program kerja 2016 tersebut diberikan kebebasan untuk memilih bagaimana harus melaksanakan program kerja dan bagaimana harus menyelesaikan masalah. Walaupun pamflet dan media publikasi sudah siap untuk dipasang pada saat itu, namun ketidaknyamanan peserta didik terhadap sutradara membuat peserta didik memilih mengerjakan proses latihan secara mandiri.

Pada situasi tersebut, tidak adanya sutradara melahirkan sebuah tindakan peserta didik

yang menuangkan materi-materi teater yang telah mereka ketahui selama ini, menjadi sebuah tindakan nyata dalam bentuk pementasan. Adanya tantangan-tantangan baru, seperti membuat naskah, menyatukan gagasan, dan mengerjakan publikasi ulang, menimbulkan tindakan dari peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tidak memposisikan peserta didik sebagai objek proses belajar, namun sebagai subjek proses belajar. Terdapat juga proses penolakan tabungan pengetahuan, dimana peserta didik dalam situasi tersebut menyelesaikan proses latihan dengan menuangkan pemahaman-pemahaman mereka. Pengetahuan teater yang mereka miliki, dalam konteks tersebut tidak ditabung begitu saja, namun dituangkan dalam bentuk nyata ke dalam sebuah pementasan "LANGKAH". Selain proses latihan "LANGKAH", proses "AA II UU" juga mengandung konsep penolakan tabungan pengetahuan.

Pada proses "AA II UU" dari tahap bedah naskah sampai running naskah misalnya, sutradara menggunakan metode brain storming, tidak ingin mendekte kemauan sutradara, namun lebih cenderung membebaskan ide-ide kreatif peserta didik, serta memodifikasi ide peserta didik dengan maksud naskah. Sutradara memiliki tujuan untuk menemukan bibit-bibit kreatif dan kader untuk

sutradara/pemateri latihan rutin. Selanjutnya, gagasan kreatif tersebut disatukan melalui forum diskusi, dan diimplementasikan pada tahap reading dan blocking. Dalam pemikiran Freire, Sutradara yang melakukan pembebasan ide kreatif dan tidak mendekte dapat disandingkan dengan pemikiran Freire tentang upaya kebangkitan kesadaran. Freire (2016:66) menyebutkan bahwa:

Sementara pendidikan gaya bank membius dan mematikan daya kreatif, maka pendidikan hadap masalah menyangkut proses penyingkapan realitas secara terus menerus. Yang disebut pertama berusaha mempertahankan penenggelaman kesadaran; sementara yang terakhir disebut berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis melalui realitas.

Sikap sutradara yang digunakan sutradara, dapat dikategorikan sebagai upaya kebangkitan kesadaran. Karena peserta didik dalam kondisi tersebut tidak hanya sebagai makhluk yang sekedar menjalankan perintah sutradara dan menjalankan pentas sesuai dengan petunjuk naskah. Namun, peserta didik dibebaskan untuk menggali ide kreatif yang dimiliki. Dengan cara tersebut, kemudian terjadilah perbedaan pendapat atau perbedaan pemahaman antar individu, yang dalam konsep freire disebut dengan "kontradiksi" yang hanya dapat terselesaikan dengan dialog.

Pada proses “AA II UU” terdapat kosep yang menurut Freire disebut dengan kodifikasi teks. Peserta didik dan sutradara menjadi “decodifier” untuk membaca naskah secara deskriptif, menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik naskah, serta menyatukan gagasan dari multitafsir yang terjadi. Pada tahap bedah naskah, peserta didik sedang melaksanakan surface structure. Hal tersebut dikarenakan, pada tahap surface structure peserta didik hanya membaca sekilas naskah dan mengkategorikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik isi naskah.

Selanjutnya pada tahap blocking, yaitu tahap implementasi gerakan atas perkataan yang sudah diolah di tahap reading dengan mempertimbangkan gerak para pemain di atas panggung. Tahap ini merupakan penempatan pemain untuk bergerak di atas panggung, dengan memperhatikan arah gerak pemain agar terlihat oleh penonton. Pada tahap ini, pemain yang melakukan gerak (moving) di atas panggung melakukan gerakan berdasarkan apa yang sudah dipahami dari kata yang sudah diproses pada tahap reading. Namun, secara lebih mendetailnya, blocking merupakan gabungan dari pengetahuan materi-materi teater yang sudah didapatkan selama ini melalui tindakan gerakan di atas panggung.

Dari kedua pemaparan diatas, baik proses “LANGKAH” ataupun “AA II UU” proses blocking merupakan sebuah tindakan dari penolakan tabungan pengetahuan. Adanya pemahaman dan ide kreatif dari membaca naskah memunculkan tindakan blocking yang merupakan aksi dari peserta didik untuk mempraktekan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Adapun, ketidaksesuaian gerak saat melakukan blocking akan memunculkan topik pembahasan di sesi evaluasi di akhir latihan. Sehingga, pada tahap evaluasi blocking, peserta didik memunculkan 2 unsur, yaitu tindakan dan kritik saran atas kekurangan lawan bermain. Hal tersebut dilaksanakan selama proses latihan pentas, sehingga dalam setiap pertemuan latihan peserta didik melaksanakan apa yang mereka pahami dengan gerakan di atas panggung, serta mereka melakukan evaluasi terhadap kekurangan lawan bermain.

Dalam pemikiran Freire kondisi ini merupakan pendidikan yang berisikan laku-laku pemahaman, bukannya pengalihan-pengalihan informasi. Sutradara yang memiliki ego sendiri untuk kepentingan pementasan tidak serta merta menggunakan hak untuk mengatur aktor agar sesuai kemauannya. Sutradara dan peserta didik dalam kondisi tersebut memposisikan naskah sebagai objek yang sedang dipahami. Naskah mampu

menghubungkan sutradara dan aktor untuk sama-sama memecahkan masalah dengan cara berdialog saat evaluasi latihan pementasan. Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat Paulo Freire (2016:64) yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*), bukannya pengalihan-pengalihan informasi. Dia merupakan sebuah situasi belajar dimana obyek yang dipahami menghubungkan para pelaku pemahaman – guru di satu sisi dan murid di sisi lain. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan hadap masalah ini pertama kali menuntut adanya pemecahan masalah kontradiksi antara murid dan guru. Hubungan dialogis –yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati obyek yang sama- tidak dapat diwujudkan dengan cara lain.

2. Dialog pada Proses Pembelajaran sebagai Praktik Pembebasan

Study teater memiliki urutan latihan yang diawali dengan doa, pemanasan, materi dan diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi merupakan sesi bertukar pikiran antara sesama peserta didik, pemateri, sutradara (jika latihan pentas). Evaluasi berisikan sharing-sharing pengetahuan, kebelumpahan, dialog tentang ide kreatif dan masalah yang sedang dihadapi. Evaluasi bersifat formal, karena dilakukan

dengan sengaja dan dilaksanakan di lingkup sekolah. Sedangkan ruang diskusi/dialog yang bersifat non formal, dilaksanakan melalui Whats app, dan nongkrong.

Paulo Freire menjadikan dialog sebagai alternatif dari pendidikan gaya bank yang memproduksi budaya bisu. Melalui dialog, suatu pengetahuan yang dalam versi pendidikan gaya bank dijadikan sebagai alat untuk menindas dapat tertransmisi tanpa adanya dasar “lebih tahu” atau “lebih berpengalaman”. Melalui proses dialog, sebuah pengetahuan dapat berjalan 2 arah, dan menjadikan kedua belah pihak sebagai subjek yang mengidentifikasi realita. Yang dalam konteks ini, realita yang dimaksud adalah masalah yang ada di dalam proses latihan Study Teater, masalah penyatuan gagasan dalam pementasan anantara sutradara dan peserta didik, dan masalah lain yang ada di Study teater. Paulo Freire (2016:137) menyatakan bahwa:

Semakin cepat dialog dimulai, gerakan revolusi akan semakin murni. Dialog yang teramat penting dalam revolusi ini, sesuai dengan kebutuhan dasar yang lain: kebutuhan manusia sebagai makhluk yang tidak akan menjadi benar-benar manusiawi tanpa adanya komunikasi, sebab mereka pada hakikatnya adalah makhluk komunikatif. Menghalangi ,manusia dari komunikasi berarti mereduksi mereka menjadi “benda”- dan itulah perbuatan

kaum tertindas, bukan kaum revolusioner.

Dari asumsi diatas, proses pemecahan masalah yang terjadi di Study Teater dapat disandingkan dengan asumsi tersebut, bahwa adanya: proses dialog disetiap menyatukan gagasan pikiran antara sutradara dan pemain, proses dialog dalam memecahkan masalah dari kebelumahaman materi latihan, sampai pada proses dialog dalam memecahkan masalah pemroduksian (dana, perijinan, publikasi). Untuk selanjutnya dialog pada Study Teater juga terjadi saat proses latihan “AA II UU”. Naskah film yang diadopsi menjadi pementasan teater, mengakibatkan adanya kendala dalam menyusun ruang serta menginterpretasi isi naskah. Namun, kendala tersebut dapat terselesaikan dengan bertukar pikiran, baik saat bedah naskah, evaluasi, ataupun sharing pengetahuan. Proses dialog tersebut dilakukan dengan diskusi dan menarik kesimpulan hingga tercapai sebuah pemahaman yang sama antara sutradara/pemateri latihan dengan peserta didik.

Cara lainnya yang dilakukan sutradara untuk melakukan dialog dengan peserta didik yaitu dengan berkata “stag” untuk memancing peserta didik untuk mengeluarkan gagasan yang dimilikinya. Metode ini digunakan untuk menggali kreativitaas dan pemahaman peserta didik tentang karya yang akan dipentaskan. Sedangkan untuk lebih real/nyatanya dalam

eksekusi tindakan, sutradara memberikan instruksi yang bias untuk memancing dialog dengan peserta didik. Pada pemikiran Paulo Freire, tindakan peserta didik yang langsung bertindak dengan kehendak dan pengetahuan yang dimiliki dapat dikaji dengan konsep hubungan dikotomi murid dan guru. Proses murid bertindak sesuai intruksi dan proses murid ditanyakan apa motivasi memilih tindakan merupakan proses kontradiksi antara peserta didik yang memilih tindakan dan pelatih yang memiliki bayangan konsep pementasan bertemu. Kemudian, motivasi dari tindakan peserta didik (aktor pantomime) merupakan sebuah manifestasi apa yang selama ini dijalani atupun diketahui oleh peserta didik, bukan hanya apa yang didengar dan diperintahkan oleh pelatih.

Dalam perspektif Freire keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Karena peserta didiklah yang berperan aktif menjalankan hasil keputusan dan menarik kesimpulan. Freire (2007: 29) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek.

Proses penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*) pada proses

“LANGKAH” DAN “AA II UU” terjadi selama proses latihan setiap pertemuannya. Setiap pertemuannya, peserta didik berada pada kondisi yang mengulang penampilan mereka dengan menambahkan hasil kritik/saran dari hasil evaluasi/sharing sebelumnya. Dan setelah latihan selesai, peserta didik menciptakan kembali kritik dan masukan atas kekurangan latihan pada pertemuan itu, dan pada esok harinya peserta didik menemukan kembali gagasan atas kekurangan mereka pada pertemuan sebelumnya, dan disempurnakan pada latihan, hingga pementasan.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis pendidikan kritis Paulo Freire pada pemanfaatan ekstrakurikuler teater di Sekolah . Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Study teater sebagai objek penelitian ekstrakurikuler di SMA 3

Surakarta dalam realitanya belum sepenuhnya melaksanakan konsep pendidikan kritis Paulo Freire. Dari beberapa konsep Pendidikan kritis Paulo Freire, hanya ditemukan 2 indikator yang mampu untuk mengkaji hasil temuan data. Kedua konsep tersebut yaitu konsep penolakan objek tabungan pengetahuan dan dialog sebagai upaya pembebasan. Ketidaktercapaian konsep pendidikan Paulo Freire, disebabkan karena kebelumahaman baik pelatih, anggota ataupun alumni tentang konsep pendidikan Kritis Paulo Freire, serta adanya pola pikir yang berkembang di Study Teater, bahwa sifat proses pembelajaran di Study Teater hanya sebatas mengenal tentang teater. Belum ada capaian yang lebih tinggi untuk mengembangkan proses pembelajaran, agar lebih kritis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi proses pembelajaran untuk Study Teater agar kedepannya, proses pembelajaran di Study Teater bisa lebih kritis dalam mengembangkan minat bakat peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Denzin, K Norman. Yvonna S. Lincoln (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Freire, Paulo (2008). *Pendidikan sebagai Proses : Surat –Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea- Bissau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Freire, Paulo (2008). *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Freire, Paulo (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES

Gunawan, Imam (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Mardalis. (2004). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Prof. Dr. Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan dan Pendidikan : Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Asadi Mahasatya

Tilaar, H. A. R, Jimny Ph Paat, Lody Paat. (2011). *Pedagogik Kritis (Pengembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Yin, Robert K. (2013). *Studi Kasus (Desain & Metode)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

ARTIKEL

Costa, Noberto. Elena Faccio. Eleonora Belloni. Antonio Iudici (2013). *Drama Experience in Educational Interventions in Procedia Social and Behavioral Science*, diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://www.sciencedirect.com/>

Guner, Hafized. Hasan Nami Guner. (2012). *Theatre for Education in Procedia Social and Behavioral Science*, diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://www.sciencedirect.com/>

Harari, Michael Doron. (2015). *“To Be On Stage Means To Be Alive” Theatre Work with Education Undergraduates as A Promoter Of Students’ Mental Resilience in International Conference “Education, Rflection, Development”* . *Jurnal Science Direct*, diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://www.sciencedirect.com/>

Inoa, Rafael. Gustav Walstek. Carmine Tabone (2014). *A Study on the Relationship between Theater Art and Student Literacy and Mathematics Achievement* in *Journal for Learning through the Art. Journal for Learning through the Art*, diperoleh pada 20 September 2016, dari <https://eric.ed.gov/?q=treated+educational+Study+on+the+Relationship+between+treated+Art+and+Student+Literacy+and+mathematics+achievement&id=EJ1050665> pada 20 Desember 2016 pukul 19.00 WIB

Kalidas, Candra Sakaran. (2014) . *Drama : A Tool for Learning in Procedia Social and Behavioral Science*, diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://www.sciencedirect.com/>

Kelan, Sri. (2005). *Eksistensi teater sekolah dan peranannya sebagai sumber belajar apresiasi drama*. Tesis, diperoleh pada 19 September 2016, <https://digilib.uns.ac.id/user>

Docekal, Vit. Hana Tulinska. (2014). *The Impact of Tecnology on education theory in Procedia Social and Behavioral Science*, diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://www.sciencedirect.com/>

<http://news.okezone.com/read/2016/01/06/65/1281639/sekolah-paling-jujur-se-indonesia> diakses pada 2 desember 2016 pukul 05.30 WIB

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/09/18012241/bukan.full.day.school.mendikbud.kaji.program.co-ekstrakurikuler.sesuai.nawacita> diakses pada 20 desember 2016 pukul 19.32 WIB